

MAKNA SIMBOLIK TRADISI KETIMBANG NIMBANG PENGANTEN DI DESA SUGIH WARAS KECAMATAN RAMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

Syefa Noviana, Mugivono, S.Ag, M.Hum, Zaki Faddad SZ, MA
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

syefanoviana@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini diangkat dari penelitian yang berjudul Makna Simbolik Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim permasalahan untuk mengetahui suatu tradisi masyarakat. Jika bayi sering menangis maka akan dilakukan sebuah ritual menurut kepercayaan nenek moyang atau (dukun). Permasalahan ini diangkat dari metode Kualitatif, dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat lapangan (*field research*). Jenis data pada kajian deskriptif kualitatif dan objek penelitian berupa data observasi lapangan. Adapun tujuan dalam skripsi ini untuk menyempurnakan kehidupan anak tersebut supaya lebih baik lagi kedepannya dengan melakukan ritual Ketimbang Nimbang Penganten

Kata Kunci: Ketimbang Nimbang Penganten

ABSTRACT

This journal is based on a study entitled Symbolic Meaning of Tradition Rather than Bride and Groom in Sugih Waras Village, Rambang District, Muara Enim Regency, the problem of knowing a community tradition. If the baby cries often then a ritual will be carried out according to the beliefs of the ancestors or (shaman). This problem is raised from the qualitative method, with the object of research or data collection that is field (field research). The type of data in the descriptive qualitative study and the object of research are field observation data. The purpose of this thesis is to improve the child's life so that it will be even better in the future by carrying out the ritual of Considering the Bride.

Keywords: Rather Than Bride

PENDAHULUAN

Masyarakat Sugih Waras ada yang berpenduduk Jawa tapi hanya sebagian tidak menjadi mayoritas Jawa, budaya Jawa memang dipenuhi oleh simbol, dengan begitu dinyatakan budaya Jawa ialah budaya simbolis. Misalnya ialah dalam prosesi perkawinan Jawa. Didalam pendefinisian tersebut, simbol ini memiliki hubungan terhadap kehidupan masyarakat Jawa, dimana menunjukkan tingkah laku dan perasaan manusia dengan beberapa ritual yang ada¹.

Makna adalah balasan terhadap pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Makna akan terlihat yang merupakan bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman terhadap lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas.

Masyarakat melakukan aktivitas sebagai simbolik komunikasi antar manusia terhadap Tuhan ataupun makhluk gaib yang tidak bisa ditentukan dimana sebagai seorang manusia yang tidak kuat meminta pertolongan kepada tuhan ruh-ruh yang dituju agar bisa memberi perlindungan serta keselamatan untuk manusia disetiap masa peralihan. Ritual tersebut juga mencakup budaya lokal ataupun tradisi yang telah menghadapi penyesuaian dan percampuran antar islam dan unsur-unsur Jawa. Kejadian ini dapat berlangsung dimana saja.

Sepertinya manusia dari banyaknya kebudayaan bahwasanya di setiap masa pengalihan hidup seseorang akan tetap mempunyai tempat di dalam aspek kehidupan manusia sebab didalam alam pemikiran seseorang, terdapat suatu ruang mistik kapanpun bisa bermunculan saat seseorang menghadapi keadaan yang tidak bisa dengan mudahnya diatasi melalui alam pemikiran rasionalnya.²

Adat tradisi bisa didefinisikan sebagai norma-norma yang tersedia di dalam sebuah masyarakat dan terbentuk ataupun warisan oleh leluhur. Norma tersebut terlepas pada peraturan yang ada didalam agama dan memiliki sifat kontekstual dan disetiap daerah pastinya memiliki adat tradisi yang tidak sama. Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) seluruh warisan dahulunya (tradisi) yang masuk kepada individu orang serta pada kebudayaan yang

¹Rappaport, *Religion and Ritual in the Making of Humanity Cambridge: Jurnal (Ayatullah Humaeni) University Press, 1999.*

²Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawan Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Tradisi Budaya Spiritual Jawa, Jurnal (Ayatullah Humaeni) Yogyakarta:Narasi, 2003.*

diberlakukan saat ini. Kemudian seperti yang dikemukakan Hanafi Turats bukan saja sebagai permasalahan peninggalan sejarah, namun secara bersamaan sebagai permasalahan kontribusi zaman sekarang ini didalam berbagai tingkatan.³

Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten yang ada di Desa Sugih Waras istilah ketimbang nimbang penganten adalah suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seorang dimana ketika dilahirkan dia belum mempunyai arwah ruh pada jiwanya. Maka dari itu dilakukan ritual ketimbang ini tujuannya untuk memanggil arwah atau ruh yang belum turun kebumi karena sewaktu kita dilahirkan ke bumi hanya jasad saja yang ada tetapi arwah ruh kita belum ada di dalam jiwa kita.

Terjadinya ritual Ketimbang ini ketika seorang anak harus melakukan syarat karena semasa kecilnya dia sering menangis dapat gangguan dari makhluk halus setelah di bawah ke orang pintar (dukun) anak tersebut harus melakukan ritual ketimbang. Pelaksanaannya bisa dilakukan setelah dia berumur belasan tahun, bisa juga setelah dia menikah nanti tradisi turun temurun berdasar peninggalan nenek moyangnya.

Tradisi ketimbang yang dilakukan Desa Sugih Waras bahwa tidak sembarang orang yang dapat melaksanakan ritual itu. Tidak sembarang orang yang bisa melaksanakan Tradisi Ketimbang ini, sudah ada syarat dari bayi yang harus dilaksanakan yang berhubungan dengan ketimbang dalam tradisi yang ada di Desa Sugih Waras. Hubungannya dengan pernikahan ritual ini bisa dilakukan ketika dia masih kecil bisa juga setelah dia mau menikah nanti maknanya dia harus melakukan ritual ketimbang terlebih dahulu baru menikah yang di ketimbang juga calon penganten wanita. kehidupannya lebih baik lagi dan menyempurnakan kehidupan di bumi ini, apabila dia menikah nanti calon penganten yang ketimbang ini menurut kepada suami dan tidak keras kepala. tradisi ketimbang ini lebih kepada suku melayu dimana adat tradisi yang sangat unik, tradisi ini lebih percaya kepada hal yang sudah mati.

Dari penjelasan diatas ritual timbang menimbang penganten pentingnya dikaji karena masyarakat percaya bahwa bayi yang baru lahir harus dilakukan ritual ketimbang nimbang penganten, berharap kehidupan anak tersebut kedepannya sempurna. Tradisi ini sangat berbeda dari tradisi yang sudah ada karena ada banyak ritual dan syarat yang menjadi penguat dalam tradisi ketimbang. Karena masih berbau mistis dan masyarakat Sugih Waras

³ Moh Nur Hakim, "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal : 39.

mempercayai dengan adanya ketimbang. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk diteliti agar bisa mengetahui makna simbolik budaya ketimbang dalam tradisi “timbang penganten” pada masyarakat Desa Sugih Waras.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini (fields research). Informasi yang di dapat adalah tokoh adat, tokoh agama masyarakat. data sekunder diperoleh dari buku, majalah, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dari survei, wawancara, dan data. Proses telaah data meliputi reduksi data, penyajian informasi dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Munculnya Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Di Desa Sugih Waras

Budaya adat tradisi rambang masyarakat Desa Sugih Waras sampai saat ini masih melakukan tradisi ketimbang serta mempercayai tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Van Gennep beranggapan bahwa fungsi ritual-ritual yang berhubungan dengan perpindahan orang-orang dan kelompok-kelompok dalam wilayah dan perpindahan menuju status baru, misalnya karena kehamilan dan kelahiran. Pada waktu inisiasi, masa pertunangan dan perkawinan.

Fungsi makna ritus peralihan Van Gennep. Memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan. Ritual menjadi kentara dan kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola ritus bersifat simbolis, yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan tersebut, dalam ritual ketimbang nimbang penganten ada bahan dan simbolik dari ritual ketimbang, seperti hewan kambing, ayam, dan buah-buahan yang terdiri dari pisang, kelapa muda, simbolik yang terdapat dalam ritual ketimbang mempunyai makna simbol tertentu. Hewan Sebagai pengganti arwah ruh yang belum turun kebumi.

Tradisi yang paling unik dari tradisi yang sudah ada di Desa Sugih Waras. Tradisi ketimbang nimbang penganten menurut kepercayaan. Ketimbang nimbang penganten

⁴ *Wawancara* dengan Bapak Subri, selaku (ketua adat orang yang memahami tradisi ketimbang di Dusun Sugih Waras Barat), Kec. Rambang Kab. Muara Enim 27 Mar 2021

masih sering dilakukan di Desa Sugih Waras keuntungan dan manfaat dari Ketimbang ini untuk menjalankan tradisi adat yang sudah ada berabad tahun yang lalu pada zaman peninggalan nenek moyang mereka, bahwa seseorang dilahirkan sebelum turun kebumi masih dalam kandungan rahim ibu masih kental akan budaya dan tradisi, padahal sejatinya manusia itu sebelum dihidupkan melalui rahim seorang Ibu dia telah di timbang semua amalan dan perjanjian dari Allah Swt⁵.

Tradisi ketimbang nimbang penganten yang ada di Desa Sugih Waras istilah ketimbang nimbang penganten adalah suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seorang dimana ketika dilahirkan dia belum mempunyai arwah ruh pada jiwanya. Maka dari itu dilakukan ritual ketimbang ini tujuannya untuk memanggil arwah atau ruh yang belum turun ke bumi karena sewaktu kita dilahirkan ke bumi hanya jasad saja yang ada tetapi arwah ruh kita belum ada di dalam jiwa kita.

Di dalam tradisi ketimbang ini masyarakat Desa Sugih Waras tidak sembarang orang yang bisa melakukan ritual tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan tradisi ketimbang ini, memang sudah ada syarat dari bayi yang harus dilaksanakan berhubungan dengan ketimbang dalam tradisi sudah ada di Desa Sugih Waras. Hubungannya dengan pernikahan ritual ini bisa dilakukan ketika dia masih kecil bisa juga setelah dia mau menikah nanti. Makna nya dia harus melakukan ritual ketimbang terlebih dahulu baru menikah yang di ketimbang juga calon penganten wanita atau bisa juga laki-laki.

Nimbang penganten dalam suatu pernikahan yang sakral pastinya melakukan proses dan tradisi yang sudah ada tentunya sakral dan janji suci, untuk kelangsungan hidup yang sempurna. Dari berbagai macam tradisi pernikahan di Desa Sugih Waras seperti tunangan cilik, sepasangan anak kecil yang ingin ditunangkan oleh orang tua nya dan melakukan proses seperti pernikahan semestinya, dan makna tradisi ketimbang nimbang penganten ini juga bukanlah sepasang penganten harus ditimbang keberadaan dan berat badan mereka, melainkan pelaksanaan tradisi atau ritual yang sering dilakukan pada masyarakat Desa Sugih Waras, untuk mencukupi syarat dari tradisi ketimbang tersebut, karena semasa kecilnya sudah ada syarat yang harus disempurnakan.

Biasanya dari penganten perempuan yang sering melakukan ritual pada ketimbang nimbang penganten sebelum berlangsungnya pernikahan, makna dari ketimbang nimbang penganten ini supaya calon penganten perempuan tidak keras kepala dan patuh kepada suaminya nanti.

⁵ *Wawancara* pribadi dengan Bapak Subri, selaku (ketua adat orang yang memahami tradisi ketimbang di Dusun Sugih Waras Barat), Kec Rambang Kab. Muara Enim 27 Mar 2021.

Tradisi ketimbang dalam pernikahan jika dia belum di ketimbang waktu kecil maka sebelum dia menikah atau 2-3 hari ketika dia ingin menikah maka sebelum dia menikah anak perempuan wajib melaksanakan ketimbang, sebelum melangsungkan pernikahan nanti setelah sudah melaksanakana ketimbang baru bisa melaksanakan pernikahan, jika masa kecilnya belum terlaksana ketimbang maka harus ketimbang sebelum dia menikah, jika tidak terlaksana akan dapat kesialan dalam hidupnya seperti kecelakaan bisa juga sampai meninggal dunia. ⁶

Tanggung jawab orang tua harus terlaksananya ketimbang, seorang anaknya yang belum di ketimbang maka wajib bagi orang tua memenuhi syarat yang sudah disepakati tadi ketika dia masih kecil atau sebelum dia lahir kedunia sudah dipinta syarat dari kekendakan orang tuanya sendiri.

b. Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Pelaksanaan Ketimbang Nimbang Penganten Pada Masyarakat Desa Sugih Waras

Makna atau arti adalah sebuah pertalian antar icon suara bersama tumpuannya. Definisi menjadi wujud respon dan ransangan yang didapati tokoh pada dialog sejalan bersama aliansi ataupun perolehan menuntut ilmu yang dipunyai. Omongan manusia tersebut terdapat artian yang lengkap.⁷ Definisi ialah pandangan, nalar ataupun sebuah kepekaan yang dirasakan seorang yang dibagiannya mendialogkan ke sesamanya. Alhasil bila saat seorang berbincang-bincang bersama seseorang sehingga dia sesungguhnya tengah mengonversikan sebiji atau dua paket tanda kepada orang lain.⁸

Atribut kerap dimaknai selaku bersyarat menjadi ikon bersahaja, sebuah yang didirikan bagi penduduk ataupun personal berartian terkhusus yang lebih kurangnya tolak ukur serta disetujui maupun dipergunakan kelompok warga terkait. Atribut mapun ikon yakni sebuah ibarat cap yang terdapat niat khusus, contohnya warna putih mengikonkan kesucian. Atribut ialah seuah yang lazimnya yakni ikon yang tampak yang mengalihkan konsep maupun tujuan. Ikon kerap dimaknai selaku bersyarat selaku cap konvensional, sebuah yang dibentuk oleh warganya ataupun personalan berartian terkhusus yang lebih kurangnya tolak ukur serta disetujui maupun dipergunakan kelompok warga terkait.

Ritual ketimbang ini terjadi ketika seorang anak harus melakukan syarat karena semasa kecilnya dia sering menangis dapat gangguan dari makhluk halus setelah di bawah ke

⁶ Dewi (45), Selaku Remaja Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Wawancara 15 November 2021

⁷ Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna dalam konteks pemahaman terhadap teks*, Skripsi, Universitas Pamulang 2018

⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011. Hlm 50

orang pintar (dukun) anak tersebut harus melakukan ritual ketimbang. Pelaksanaannya bisa dilakukan setelah dia berumur belasan tahun, bisa juga setelah dia menikah nanti ini telah dijadikan tradisi turun temurun dimulai peninggalan nenek moyangnya.⁹ Jadi, makna simbol pada studi ini dikonsepsikan selaku bentuk interpretasi masyarakat kepada suatu nilai keberlangsungan ritual pada benda-benda ketimbang nimbang penganten.

Adapun Makna dan syarat yang dilakukan masyarakat Desa Sugih Waras ketika ingin melakukan ritual berlangsungnya proses ketimbang atau sering disebut “nimbang penganten” yaitu melakukan :

1. Kemenyan

Tradisi bakar kemenyan atau qamannyang juga identik dengan budaya to jolo. Membakar kemenyan dijadikan sebagai perantara rohani, sehingga dipandang perlu dalam setiap melaksanakan hajatan atau ritual. Jadi yang utama bukan kemenyan tapi aroma dan maknanya. Namun demikian, banyak orang begitu menjurus kepada hal-hal negatif.

Jadi makna simbolisme dari kemenyan untuk membangkitkan arwah yang sudah mati atau roh yang sudah tiada atau sesajian ritual dengan syarat dan benda-benda yang sudah disediakan untuk memanggil aura yang tidak nyata dalam kehidupan. Untuk proses berlangsungnya ritual ketimbang, untuk memanggil arwah atau ruh yang belum turun ke bumi dan jiwa manusia yang masih bersifat mistis berhubungan dengan makhluk gaib.

2. Lemang

Makna simbolisme lemang dalam tradisi Ketimbang Nimbang Penganten hanya sebagai pelengkap dalam ritual ketimbang nimbang penganten bertujuan untuk meningkatkan tradisi yang sudah turun temurun dimulai nenek moyang serta untuk tanda persembahan kepada makhluk gaib yang kita panggil. Setelah selesai acara ketimbang lalu lemang dan buah-buahan kita makan bersama keluarga sanak saudara dan masyarakat sekitar, sudah selesainya ritual ketimbang tersebut.

3. Tebu Manis

Tebu adalah tebu yang menyerupai tebu tiying dengan kulit batang dengan warna kekuningan. Batang dengan diameter 3-5 cm, ruasnya dengan panjang 5-11 cm dan tingginya dapat mencapai sampai 5 m. Pemanfaatan tebu juga bisa dijadikan sebagai upacara adat dalam upacara persembahan bagi tumbuh-tumbuhan terkait terciptanya alam semesta dengan isinya. Tebu juga bisa dipergunakan selaku sarana sesajen dan selaku singgang gigi supaya

⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Subri, selaku (ketua adat orang yang memahami tradisi ketimbang di Dusun Sugih Waras Barat), Kec Rambang Kab. Muara Enim 27 Mar 2021.

mulut bisa dengan tetapnya terbuka, tebu juga banyak kegunaannya dan mempunyai cadangan makanan banyak kalsium dari tebu, untuk mengurangi sari gula biar tidak terlalu kemanisan.¹⁰

Makna simbolisme tebu dalam tradisi ketimbang nimbang penganten sebagai pelengkap suatu syarat makanan dimana berlangsungnya ritual ketimbang menggunakan batang tebu sebagai persembahan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan tebu yang digunakan biasanya semua jenis tebu, sarana tebu ini juga sebagai makanan roh ketika selesai ritual tradisi ketimbang nimbang penganten tersebut.

4. Beras dicampur kunyit lalu dilemparkan ke orang yang ingin ketimbang

Beras tabur merupakan kelengkapan adat yang dipergunakan selaku lambang pememberian berkat dan doa, contohnya didalam prosesi tepuk tepung tawar ataupun dipergunakan saat penyambutan tamu yang dihormatinya. Beras tabur terbagi atas bertih, beras basuh, beras kunyit yang terbuat melalui mencuci beras dengan bersih selanjutnya direndam sebentar dalam air sari perasaan pararut kunyit hingga berwarna kuning lalu ditiriskan.¹¹

Makna simbolisme dalam tradisi ketimbang nimbang penganten digunakan sebagai tanda penghormatan untuk memanggil arwah makhluk gaib beras basuh, beras kunyit, tiga dengan beras bertih tersebut penanda rezeki akan berdatangan, rezeki tiba dari langit, rezeki tumbuh dari bumi, rezeki ada dari laut beras kunyit beras basuh tiga terhadap beras bertih tersebut tanda rezeki datang, rezeki tiba dari langit rezeki tumbuh dari bumi.

5. Ayam putih kuning, Ayam bireng, Ayam Jalak, Ayam putih pucat, Ayam burek

Ayam merupakan salah satu hewan spiritual yang populer yang dikagumi diberbagai budaya kepercayaan, dan agama. Ayam adalah hewan teritorial melambangkan ketaatan, kejantantanan, keberanian, kejujuran, kehati-hatian, kebanggaan, kekuatan, kepositifan, dan atusiaisme. Ayam adalah hewan roh yang mengajari manusia dengan suaranya untuk kebaikan. Ayam membantu memberikan kepercayaan diri, keterusterangan, dan keberanian. Ayam adalah simbol keberuntungan.¹²

¹⁰ Nyoman Peneng, "Pemanfaatan Tebu dalam Upacara Adat di Kabupatn Bali", Jurnal Biodiversitas, Vol 6. No.2 . 7 (Januari, 2005), 138-140

¹¹Tenas Efendy, *Ungkapan Tradisional Melayu Riau, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1989.*

¹² Ika Sholekhah, *Makna dan Simbolisme Ayam*, 20 November. 2021

Makna simbolisme digunakan sebagai sesembahan untuk melengkapi syarat yang telah ditentukan menurut kepercayaan masyarakat Sugih Waras hanya sebagai syarat ketimbang nimbang penganten sampai selesainya ritual tersebut.

6. Kambing

Merupakan hewan ternak yang bisa dipelihara dengan mudah, hewan ternak tersebut sangat memiliki nilai tinggi didalam menghasilkan produk. Misalnya bagian susu, kulit dan daging melalui perubahan pakan yang diberi meskipun minim kualitas. Kambing yang dibudidayakan di Indonesia terdapat dari luar Indonesia ataupun lokal. Kambing lokal biasa umumnya dibudidayakan ialah kambing kacang yang umumnya diambil daging dan kambingnya yang bisa mendapatkan susu yang kuantitas dan kualitasnya baik.¹³

Makna simbolisme ayam dari ketimbang nimbang penganten, sebagai pengganti ruh yang belum turun kebumi setelah selesai nya proses Ketimbang maka dilakukan penyembelihan Kambing pada saat itu dan kambing inilah sebagai penukar arwah yang belum turun kebumi. Sesudah ritual dipotong kecil-kecil dibagikan ke masyarakat dan tetangga keluarga.

7. Menari

Tari sebagai suatu kesenian yang bisa di ungkapkan dengan gerakan manusia. Walaupun seperti itu, sebab tari ialah seni, dengan begitu gerakan pada tari tidak saja sebagai gerakan sehari-hari misalnya jalan ataupun berlari, akan tetapi gerakan ekspresif yang indah dimana terkandung irama atau ritme dan mempunyai artian. Tarian dilakukan ditempat dan diwaktu yang tidak sembarangan untuk beberapa sasaran seperti ungkapan perasaan, pikiran dan maksud. Music yang dipergunakan menjadi pengiringnya memiliki fungsi mengatur gerak penari dalam penyampaian maksud yang ingin disampaikan. Dengan begitu bisa dinyatakan bahwasanya tari merupakan gabungan 3 unsur yaitu raga, irama, dan rasa.¹⁴

Jadi makna simbolisme menari pada tradisi ketimbang nimbang penganten, sebagai pelengkap untuk menyambut sebagai putri dari khayangan makhluk halus untuk dipanggil, itulah disebut dengan tarian biasanya empat penari dua cowok dua cewek. Hanya untuk meneruskan tradisi peninggalan budaya. Adat pakaian sumatera selatan biasanya proses menari pun berlangsung selama 5 menit dan mengiringi alunan gamelan jawa, maknanya hanya sebagai penambah seni dalam ritual ketimbang.

¹³ Sarwono, *Beternak Kambing Unggul*, Jakarta: Swadaya, 2011

¹⁴ Dessy Putri Wahyuningtyas, *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*, (Jakarta: Guepedia, 2020) hlm : 21

Calon penganten atau bisa juga diwakilkan dengan saudara kandung adik perempuan duduk manis depan sesembahan sembari menunggu proses berlangsungnya ritual dimulai. Dan tidak menunggu lama penganten perempuan menyongkok dari bawah atau sungkeman mengelilingi selama proses menari berlangsung, ketimbang yang telah disediakan yang terbuat dari kayu dengan patokan seperti tambah dengan ditutupi kain putih secara rapat, guna lebih menghargai para makhluk gaib dengan proses pemanggilannya.

8. Serambai Kelapa Muda

Kelapa muda dipercayai berasal dari kepulauan fasifik, terutamanya dari kepulauan Melanesia. Buah kelapa muda dibiarkannya bercambah dan tertanamkan ditapak semula. Ia ikut ditanam pindah selaku dasar hiasan didalam landskap. Khasiat untuk dimakan air nya diminum dan isi kelapa mudapun boleh dikukusnya, direbusnya, ataupun dipanggang ketika airnya belum diminum dan isi kelapanya dimakan. Kelapa muda ialah tumbuhan serba guna yang disenangi oleh masyarakat. Sabutnya dibuat menjadi tali, tikar, berus, isi tilam tempat duduk kereta dan sofa serta penafis minyak zaitun. Belajar dari pohon kelapa sangat banyak manfaat yang dapat dipetik dan dapat juga ambil hikmahnya. Kelapa dikenal memiliki manfaat bagi manusia hampir seluruhnya, mulai dari akar ke dalamnya.¹⁵

Makna simbolisme umbut kelapa kaitannya dengan ketimbang nimbang penganten dimaknai sebagai telah selesainya proses ritual dalam ketimbang nimbang penganten. Setelah selesainya biasanya anak-anak, orang dewasa, memperebutkan buah-buahan tersebut untuk dimakan bersama-sama sebagai penutupnya acara ritual ketimbang nimbang penganten. Dengan memberikan pelengkap syarat yang sudah disiapkan seperti pisang, tebu, dan serambai kelapa muda.

9. Pisang

Tanaman ini memiliki banyak sekaali manfaat bagi kebutuhan hidup manusia. Tanaman pisang ini diketahui menjadi tanaman yang memiliki banyak kegunaan sebab bukan hanya buah saja yang bisa bermanfaat namun dibadian tanaman lainnyapun dapat dipergunakan (daun sampai bonggolnya). Buah isang sebagai tanaman pisang yang sangat tidak asing lagi sebagai komponen pertama pada produksi tanaman pisang. Buah pisang sering sekali dipergunakan sebagai mineral dan sumber vitamin kebutuhan manusia. Buah

¹⁵ Yeohprinco, *Buah Khasiat Makanan & Ubatan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors Sdn Bhd, 2004.

pisang juga dapat dikelola menjadi menu makanan seperti dibuat kolak, nagasari, pisang goreng dan sebagainya.¹⁶

Makna simbolisme buah pisang dalam ritual ketimbang nimbang penganten bahwa dalam buah pisang hanya sebagai pelengkap syarat makanan dari ketimbang tersebut setelah selesainya ritual tersebut dibagikan dengan orang terdekat biasanya menjadi buah rebutan baik anak muda tua dan remaja, pertanda supaya ritual ketimbang ini bermakna telah terselenggaranya setelah selesai proses ritual. Setelah itu buah pisang menjadi rebutan selesai ritual berlangsung, makna yang paling menonjol dari awal sampai dengan selesai proses ritual ketimbang tersebut.

10. Daun Sirih

Daun sirih dipakai untuk “makanan”, dominan masyarakat Asia, sirih dipakai selaku sarana keagamaan dan upacara adat. Namun biasanya disatukan dengan pinang maupun tanaman sejenisnya. Pada upacara persebahan, daun sirih terhidangkan bersamaan dengan buah kelapa yang sudah terbelah dijadikan 2 bagian dan 2 buah pisang emas. Di Indonesia khususnya dipulau Jawa, sirih mempunyai peran terpenting didalam upacara adat pernikahan yakni selaku symbol ataupun sebagai penanda bahwasanya dia siap menerima jejak selaku calonnya.¹⁷

Makna simbolisme daun sirih dalam tradisi ketimbang nimbang penganten sebagai sarana pelengkap ritual berlangsungnya proses ketimbang supaya menyalurkan benda-benda dalam ritual ketimbang itu dengan menaruhkan sirih diatas tapak piring kecil diatas nampan besar, sebagai menghargai arwah roh yang dipanggil dengan mencukupi syarat yang telah ditentukan.¹⁸

c. Pandangan Masyarakat Desa Sugih Waras Terhadap Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten

1. Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Sebagai Warisan Tradisi Dan Tidak Menyalahi Ajaran Agama

Menurut Irham Maulana¹⁹ masyarakat Desa Sugih Waras ini masih melaksanakan tradisi ketimbang ketika kita mengajak berasan sanak keluarga dan masyarakat untuk

¹⁶ Suyati, *Pisang, Budi Daya, Pengelolaan, dan prospek pasar*, hlm 13-14.

¹⁷ Rini Damayanti, *Daun Sirih Obat Mujarab dari Masa ke Masa*, Dalam Terbitan (KDT), Jakarta Pustaka: 2001

¹⁸ Hajirne (59), Selaku Pemuka Adat Ketimbang Nimbang Penganten Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, 07 November 2021

¹⁹ Irham Maulan (56), Selaku Tokoh Agama Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara Pada Tanggal 15 November 2021

mengadakan acara ketimbang ini. Kita harus mengadakan yasinan supaya kita dapat keturunan dan berdoa selamat meminta kepada Allah SWT.

2. Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Dalam Pelaksanaannya Dimaknai Sebagai Doa Dan Penghormatan Kepada Leluhur Untuk Kita Memenuhi Syarat Yang Sudah Ada Sejak Kita Masih Kecil

Menurut Habibur Moelyono²⁰ selaku pemerintahan kepala kadus empat Desa Sugih Waras. Ia mengatakan bahwa ketika sudah ada syarat dari kecil untuk ketimbang, maka harus dilaksanakan wajib jika tidak maka suatu kesialan akan menimpah keluarga tersebut. Ketimbang ini biasanya dilakukan sebelum dia menikah misalnya 1-2 hari lagi ketika pelaksanaan pernikahan calon pengantin harus di ketimbang dulu sebelum menikah, biasanya yang harus diketimbang ini kalau perempuan sebelum dia menikah kalau laki-laki sebelum dia khitanan.

3. Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Dalam Suatu Pernikahan Adat Yang Telah Dilakukan Sejak Zaman Nenek Moyang Terdahulu.

Menurut Ibu Halia²¹ selaku masyarakat penduduk kadus empat Desa Sugih Waras yang memahami tradisi ketimbang, bahwa keimbang ini wajib terlaksana jika tidak maka kendala buruk yang akan menimpa keluarga yang tidak melakukan ketimbang tersebut. Jadi tanggung jawab mereka orang tua sudah terpenuhi kekendaan mereka bahwa anak nya tersebut sudah terlaksana ketimbang nimbang penganten sehingga bisa melangsungkan pernikahan dengan adat tradisi masyarakat Desa Sugih Waras.

4. Tradisi Ketimbang Nimbang Penganten Dalam Pelaksanaannya Sebagai Wujud Kerjasama Dan Silaturahmi Masyarakat.

Menurut Novri²² tradisi ketimbang nimbang penganten adanya makna ritual ketimbang memberikan keselarasan untuk melestarikan tradisi adat yang sudah ada di setiap daerah pasti memiliki adat tradisi yang tidak sama terkadang disaat inilah keadaan untuk masyarakat bersosialisasi dan kompak dalam setiap kegiatan acara Desa, tidak hanya pada tradisi ketimbang ini saja, melainkan ada banyak tradisi yang ada terutama pada pernikahan jika setiap bulanannya pasti melakukan keramaian adat dengan kerjasama masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan yang ada di Desa Sugih Waras.

²⁰ Habibur Moelyono (57), Selaku Pemerintah kadus Empat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara 07 November 2021

²¹ Halia (58), Selaku Masyarakat Penduduk Kadus Empat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, 07 November 2021

²² Novri (62), Selaku Pemerintahan Kadus Tiga Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara Pada Tanggal 15 November 2021

Berdasar pada penjelasan tersebut bisa dipahami bahwasanya masyarakat ini memandang kegiatan tradisi ketimbang nimbang penganten dan adanya ritual makna ketimbang nimbang penganten sebagai berikut :

1. Tradisi ketimbang nimbang penganten sebagai warisan tradisi dan tidak menyalahi ajaran agama.
2. Ketimbang nimbang penganten dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai doa dan penghormatan kepada Leluhur
3. Tradisi ketimbang nimbang penganten dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai yang tidak mengenal kelas sosial dalam masyarakat.
4. ketimbang nimbang penganten dalam pelaksanaannya sebagai wujud kerjasama dan silaturrahim masyarakat.
5. Tradisi ketimbang nimbang penganten kepercayaan yang dipegang dalam sembilan Rambang terhadap tradisi ketimbang nimbang penganten.
6. Tradisi ketimbang nimbang penganten dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai doa dan penghormatan kepada leluhur untuk kita memenuhi syarat yang sudah ada sejak kita masih kecil.
7. Tradisi ketimbang nimbang penganten dalam suatu pernikahan adat yang telah dilaksanakan semenjak zaman nenek moyang terdahulu.
8. Tradisi ketimbang nimbang penganten dalam pelaksanaannya tidak memberatkan warga.

KESIMPULAN

Berlandaskan penjelasan yang sudah diuraikan bisa diambil kesimpulannya diantaranya: Ketimbang Nimbang Penganten suatu tradisi ritual untuk memenuhi syarat kekendaan seorang anak yang ingin di ketimbang karena anak tersebut sering menangis semasa kecilnya. Simbolik untuk memanggil arwah ruh yang belum turun ke bumi atau makhluk gaib dengan menggunakan ritual yang sudah mencukupi syarat Ketimbang Nimbang Peganten tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur nenek moyang Desa Sugih Waras.

Masyarakat Desa Sugih Waras memandang tradisi ketimbang bimbang penganten sebagai pelaksanaan tradisi bimbang seorang anak sebelum dia menikah atau penganten dan tidak menyalahkan ajaran agama. Tradisi ini dipandang sebagai doa penghormatan kepada roh leluhur tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang dan jika seorang anak tersebut sudah mensapatakan syarat bahwa ingin di ketimbang maka wajib terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011
- Damayanti Rini, *Daun Sirih Obat Mujarab dari Masa ke Masa*, Dalam Terbitan (KDT), Jakarta Pustaka: 2001
- Dewi (45), Selaku Remaja Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Wawancara 15 November 2021
- Effendi Ridwan, *Relasi Simbol Terhadap Makna dalam konteks pemahaman terhadap teks*, Skripsi, Universitas Pamulang 2018
- Efendy Tenas, *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1989
- Habibur Moelyono (57), Selaku Pemerintah kadus Empat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara 07 November 2021
- Halia (58), Selaku Masyarakat Penduduk Kadus Empat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, 07 November 2021
- Hajirne (59), Selaku Pemuka Adat Ketimbang Nimbang Penganten Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, 07 November 2021
- Irham Maulan (56), Selaku Tokoh Agama Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara Pada Tanggal 15 November 2021
- Moh Nur Hakim, *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme”* Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)
- Nyoman Peneng, “Pemanfaatan Tebu dalam Upacara Adat di Kabupatn Bali”, Jurnal Biodiversitas, Vol 6. No.2 . 7 (Januari, 2005)
- Novri (62), Selaku Pemerintahan Kadus Tiga Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, Wawancara Pada Tanggal 15 November 2021
- Rappaport, *Religion and Ritual in the Making of Humanity Cambridge*: Jurnal (Ayatullah Humaeni) University Press, 1999
- Sarwono, *Beternak Kambing Unggul*, Jakarta: Swadaya, 2011
- Suwardi, Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Tradisi Budaya Spiritual Jawa*, Jurnal (Ayatullah Humaeni) Yogyakarta: Narasi, 2003 Sholekhah Ika, *Makna dan Simbolisme Ayam*, 20 November. 2021
- Suyati, *Pisang, Budi Daya, Pengelolaan, dan prospek pasar Yeohprinco, Buah Khasiat Makanan & Ubatan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors Sdn Bhd, 2004

Wahyunintyas Putri Dessy, *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*, (Jakarta: Guepedia, 2020)

Wawancara pribadi dengan Bapak Subri, selaku (ketua adat orang yang memahami tradisi ketimbang Dusun Sugih Waras Barat), Kec Rambang Kab. Muara Enim
27 Maret 2021